

Kesiapsiagaan Siswa SMK Tirtajaya Depok Terhadap Risiko Kebakaran di Ruang Laboratorium Teknik Sepeda Motor Tahun 2025

Indah Sundari¹, Luqman Effendi²

^{1,2}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Muhammadiyah Jakarta
email : indahsun52@gmail.com

Abstrak

Kesiapsiagaan merupakan upaya mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian dan tindakan yang tepat. Tercatat 226 kasus kebakaran terjadi di Kota Depok sepanjang Januari–Desember 2023. Penelitian ini bertujuan mengetahui kesiapsiagaan siswa SMK Tirtajaya Depok terhadap risiko kebakaran di laboratorium teknik sepeda motor. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan total sampel 90 siswa. Hasil menunjukkan 58,9% siswa memiliki pengetahuan baik, namun 41,1% masih cukup dan kurang. Sebanyak 78,9% memiliki sikap positif, sisanya negatif. Sebagian siswa (66,7%) menilai kebijakan sekolah sudah baik, sementara 33,3% belum. Sebanyak 58,9% menilai rencana darurat lengkap, 41,1% belum. Mayoritas (61,1%) menyatakan tidak ada sistem peringatan bencana di sekolah. Disarankan sekolah meningkatkan kesiapsiagaan siswa untuk meminimalkan risiko kebakaran.

Kata kunci : *Kesiapsiagaan, Kebakaran, Siswa*

Abstract

Preparedness is an effort to anticipate disasters through proper organization and effective actions. There were 226 fire incidents in Depok City from January to December 2023. This study aims to assess the preparedness of SMK Tirtajaya Depok students regarding fire risks in the motorcycle engineering laboratory. A descriptive quantitative method was used with a total sample of 90 students. Results showed that 58.9% had good knowledge, while 41.1% had moderate or poor knowledge. In terms of attitude, 78.9% were positive and 21.1% negative. Regarding school policies, 66.7% considered them good, while 33.3% did not. About 58.9% believed the emergency plan was complete, and 41.1% thought otherwise. Most students (61.1%) stated there was no disaster warning system, while 38.9% disagreed. The school is advised to enhance student preparedness to reduce fire-related risks.

Keywords: *Preparedness, Fire, Students*

PENDAHULUAN

Anggota masyarakat berupa peserta didik atau berupaya mengoptimalkan potensi diri lewat proses pendidikan yang disediakan pada jalur dan level pendidikan tertentu (1). Siswa perlu memahami serta mendapatkan pengetahuan akan kesiapsiagaan bencana guna melindungi diri dari bahaya bencana yang ada di sekitarnya.

Bencana adalah kejadian yang dapat membahayakan dan merusak kehidupan serta penghidupan manusia, yang diakibatkan oleh faktor alam atau buatan, menghasilkan kerusakan dan dampak sosial yang signifikan. Peristiwa bencana alam seperti banjir, kekeringan, dan gempa bumi dapat mengakibatkan dampak sosial yang luas bagi masyarakat. Di antara bencana non alam terdapat perubahan iklim, penurunan kualitas lingkungan, dan wabah. Bencana akibat tangan manusia mencakup konflik bersenjata, pengusiran paksa, dan penyimpangan hak asasi manusia (2). Kebakaran menjadi bencana non alam paling umum di Indonesia. Berdasarkan data yang didapat dari (3) Badan Nasional Penanggulangan Bencana menyatakan bahwa kebakaran yang terjadi di Indonesia sebanyak 1.212 kejadian dengan total 97 kematian dalam periode sepuluh tahun terakhir.

Pada tahun 2023 dilaporkan terjadi kebakaran pada bangunan non perumahan di negara Amerika Serikat dengan jumlah kasus sebanyak 118.000 bangunan yang terbakar, kejadian tersebut mengakibatkan sekitar 150 warga sipil meninggal, 1.3000 warga sipil mengalami cedera serta kerusakan property senilai 3,3 miliar dollar amerika yang setara dengan 3 triliun rupiah (4).

Api adalah elemen yang kadang sulit dikelola, di mana posisinya di luar kendali dan keinginan manusia dengan potensi untuk menjadi bermanfaat atau berbahaya, kebakaran dapat menimbulkan bencana, sehingga pengetahuan akan api perlu ditingkatkan untuk menghindari risiko kebakaran (5). Ancaman risiko kebakaran disebabkan oleh potensi bahaya serta paparan api, dari tahap awal kebakaran hingga penyebaran nyala, asap, dan gas berbahaya yang muncul (6).

Insiden kebakaran di kota Depok terhitung sejak bulan Januari hingga Desember 2023 berjumlah 226 kasus. Penyebab kebakaran yang disebabkan oleh arus pendek menjadi nomer 2 dari tingginya angka kebakaran dengan jumlah kasus sebanyak 73. Penyebab kebakaran yang selanjutnya terjadi karena kompor gas ditemukan jumlah kasus sebanyak 13 serta kejadian paling tinggi akan kebakaran di kota Depok disebabkan oleh lain – lain dengan jumlah 140 kasus (7).

Berdasarkan Undang-Undang No.28 tahun 2002 pasal 16 menjelaskan bahwa bangunan gedung harus memiliki persyaratan teknis mencakup persyaratan keselamatan, kesehatan, kenyamanan dan kemudahan. Hal tersebut menunjukkan bahwa penting bagi setiap gedung bangunan untuk melengkapi sarana dan prasarana keselamatan dan kesehatan secara lengkap sebagai langkah awal menghindari kejadian maupun bencana yang tidak diinginkan seperti kebakaran (8).

Kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (2) . Kesiapsiagaan akan kebakaran dapat melalui penyediaan APAR dalam suatu tempat ataupun ruang hal ini di dukung dengan adanya peraturan Menteri Tenaga Kerja dan transmigrasi mengenai syarat – syarat pemasangan dan pemeliharaan alat pemadam api ringan untuk mengantisipasi adanya kebakaran (9).

Alat Pemadam api ringan ialah alat yang ringan serta mudah dilayani oleh satu orang untuk memadamkan api pada mula terjadi kebakaran. Pemasangan APAR merupakan sebuah tindakan awal pada penanggulangan kebakaran sebelum kebakaran menjadi besar (9). Untuk menunjang tindakan penanggulangan serta pencegahan yang baik, maka diperlukan penerapan APAR dan hydrant yang baik serta sesuai dengan peraturan yang berlaku, agar penggunaannya dapat berjalan dengan baik serta maksimal (10).

Penelitian ini berupaya untuk mengetahui bagaimana kesiapsiagaan siswa terhadap ancaman serta bahaya yang ada di lingkungan sekitar sehingga dapat menimbulkan terjadinya kebakaran dengan menggunakan desain penelitian kuantitatif melalui pengisian kuesioner mengenai indikator kesiapsiagaan. Analisis data menggunakan deskriptif guna mengetahui gambaran kesiapsiagaan siswa SMK tirtajaya dalam mengantisipasi adanya kebakaran.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode statistik deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kesiapsiagaan siswa jurusan teknik sepeda motor dalam menghadapi kebakaran di ruang laboratorium teknik sepeda motor SMK Tirtajaya Depok tahun 2025.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Tirtajaya Depok yang beralamat di jalan Jl. Rri Jl. Kedaung Tirta No.99, Tirtajaya, Kec. Sukmajaya, Kota Depok, Jawa Barat 16412. Waktu

penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2025. Penelitian ini telah dikaji dan mendapatkan kelayakan etik penelitian oleh Koisi Etik Fakultas Kesehatan Masyarakat dengan nomer etik N0.10..029.B/KEPK-FKMUMJ/II/2025

Penelitian ini melibatkan seluruh siswa kelas XII Jurusan Teknik Sepeda Motor SMK TirtaJaya Depok, yang terdiri dari 3 kelas dan total 90 siswa. Teknik penarikan sampel pada penelitian ini menggunakan Teknik *total sampling*. Dalam menentukan banyak sampel, pada penelitian ini menggunakan total sampling, Sehingga sampel yang dibutuhkan pada penelitian ini adalah 90 responden. Metode analisis yang digunakan menggunakan analisis univariat.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi	Presentase
Usia		
15	6	6,7
16	41	45,6
17	24	26,7
18	18	20,0
19	1	1,1
Kelas		
X	36	40,0
XII	36	40,0
XIII	18	20,0

Berdasarkan tabel distribusi karakteristik responden maka diketahui hasil usia terbanyak terdapat di umur 16 tahun dengan jumlah 41 siswa (41%), kemudian jumlah siswa terbanyak berikutnya terdapat pada usia 17 tahun dengan jumlah responden sebanyak 24 siswa (26,7%), siswa yang berusia 18 tahun berjumlah 18 siswa (20%) sedangkan siswa dengan usia 15 tahun berjumlah 5 siswa (6,7%), siswa dengan jumlah paling sedikit yang terdapat pada jurusan teknik sepeda motor yaitu berusia 19 tahun dengan jumlah 1 siswa (1,1%). Total keseluruhan siswa jurusan teknik sepeda motor berjumlah 90 siswa, jenis kelamin keseluruhan siswa jurusan teknik sepeda motor yaitu berjenis kelamin laki – laki.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Indikator Kesiapsiagaan Kebakaran pada Responden

Variabel	Frekuensi	Presentase (%)	Jumlah	
			N	100
Pengetahuan				
Baik	53	58,9		
Cukup	17	18,9	90	100
Kurang	20	22,2		
Sikap				
Positif	71	78,9		
Negatif	19	21,1	90	100
Kebijakan dan Panduan				
Baik	60	66,7		
Kurang Baik	30	33,3	90	100
Rencana untuk Keadaan Darurat Bencana				
Lengkap	53	58,9		
Kurang Lengkap	37	41,1	90	100
Sistem Peringatan Bencana				
Ada	35	38,9		
Tidak Ada	55	61,1	90	100

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui, bahwa dari 90 responden pada indikator pengetahuan sejumlah 53 (58,9%) siswa dikategorikan memiliki pengetahuan baik, pengetahuan siswa dengan kategori cukup berjumlah 17 (18,9%) siswa, 20 (22,2%) siswa dikategorikan memiliki pengetahuan kurang. Pada indikator sikap maka sikap siswa jurusan teknik sepeda motor SMK Tirtajaya dalam menghadapi kebakaran dapat dikategorikan positif dengan jumlah frekuensi sebanyak 71 (78,9%) siswa, 19 (21,1%) siswa SMK Tirta jaya dikategorikan memiliki sikap negatif dalam menghadapi kebakaran. Panduan dan kebijakan akan kebakaran di dapati hasil bawah sebagian besar siswa jurusan teknik sepeda motor dengan jumlah 60 (66,7%) siswa dikategorikan baik. Rencana untuk keadaan darurat bencana pada sekolah SMK Tirtajaya Depok dapat dinyatakan lengkap karena berdasarkan data yang ada diketahui hasil sebesar 53 (58,9%)

akan tetapi 37 (41,1%) siswa berpendapat kurang lengkap. Sistem peringatan bencana pada sekolah SMK Tirtajaya Depok dapat dikategorikan tidak lengkap karena berdasarkan data yang ada diketahui hasil sebesar 55 (61,1%) akan tetapi 35 (38,9%) siswa berpendapat sistem peringatan bencana ada pada sekolah.

PEMBAHASAN

1. Pengetahuan Siswa Jurusan Teknik Sepeda Motor akan Kesiapsiagaan Kebakaran

Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
Pengetahuan		
Baik	53	58,9
Cukup	17	18,9
Kurang	20	22s,2

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan maka tingkat pengetahuan siswa termasuk dalam kategori baik dengan presentase 58,9% dimana hal tersebut lebih dari 50% siswa sudah memahami akan kesiapsiagaan sebelum terjadinya kebakaran di ruang laboratorium. Pengetahuan merupakan hal yang sangat penting dalam meminimalisir akan terjadinya kebakaran.

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini dihasilkan setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia yaitu indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (11).

Penelitian ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa pengetahuan akan kebakaran dikatakan baik dengan serta kesiapsiagaan santri di SMP MTA Gemolong dalam kategori baik dengan presentase 85,3%. Pengetahuan yang baik merupakan salah satu langkah dalam meminimalisir terjadinya bahaya kebakaran yang dapat terjadi di lingkungan sekitar (12). Adapun penelitian yang tidak sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan dimana pada temuan yang didapati hasil tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan siswa SMAN 3 Sragen mempunyai pengetahuan cukup dengan jumlah 55 (54,5%). Pengetahuan dalam kategori cukup akan kesiapsiagaan kebakaran sangat berpengaruh bagi individu dalam menentukan sikap apabila terjadi kebakaran (13).

2. Sikap Siswa Jurusan Teknik sepeda motor dalam menghadapi kebakaran

Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
Sikap		
Positif	71	78,9
Negatif	19	21,1

Berdasarkan hasil penelitian maka diketahui sikap siswa jurusan teknik sepeda motor SMK Tirtajaya Depok dikategorikan positif dengan presentase 78,9% hal tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa sudah dapat melakukan tindakan dengan baik serta benar apabila terjadi kebakaran terutama pada ruang laboratorium teknik sepeda motor.

Sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Fungsi sikap dalam kata lain belum merupakan tindakan (reaksi terbuka) atau aktifitas akan tetapi merupakan predisposisi perilaku (tindakan) atau reaksi tertutup (14)

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (15) yang menunjukkan bahwa responden memiliki kategori sikap negatif sebesar 51 (58,6%). Sebagian siswa bersikap negatif dalam menghadapi kebakaran dikarenakan rasa takut dan juga lebih mementingkan diri serta barang yang terdapat disekitarnya. Sikap negatif yang dimiliki siswa sangat berpengaruh akan kesiapsiagaan kebakaran karena hal tersebut penting dalam meminimalisir terjadinya kebakaran yang semakin mebesar serta mengurangi resiko akan kerugian.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (16) bahwa penelitian tersebut ditemukan sebanyak 122 responden (55,5%) memiliki sikap positif. Sikap positif dalam menghadapi kebakaran dipengaruhi oleh pengetahuan serta lingkungan sekitar dan kemauan dari tiap individu. Apabila responden sudah cukup baik dalam pengetahuan akan terjadinya kebakaran hal tersebut sangat berpengaruh bagi individu dalam mengambil keputusan akan hal yang akan dilakukan apabila berada di situasi bencana yang ada di sekitar seperti halnya kebakaran.

3. Kebijakan dan panduan akan kebakaran di sekolah

Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
Kebijakan dan Panduan		
Baik	60	66,7
Kurang baik	30	33,3

Kebijakan dan panduan yang berada di SMK Tirtajaya Depok termasuk dalam kategori baik dengan presentase 66,7 %. Hal ini merupakan sebagian besar dari jumlah yang ada. Kebijakan yang ada pada sekolah merupakan hal yang sangat penting bagi siswa dalam mengurangi resiko terjadinya kebakaran begitupun dengan adanya panduan akan kebakaran di sekolah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (17) dimana sekolah mencapai presentase sebesar 83,38%. Kebijakan dan panduan merupakan upaya serta acuan dalam pelaksanaan kegiatan kesiapsiagaan di sekolah.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh (18) dimana pada penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa belum terdapat kebijakan dan panduan dalam menanggulangi kebakaran. Kebijakan dan panduan akan kebakaran merupakan salah satu upaya maupun langkah dalam prosedur apabila terjadinya kebakaran.

4. Rencana untuk keadaan darurat bencana

Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
Rencana untuk Keadaan Darurat Bencana		
Lengkap	53	58,9
Kurang Lengkap	37	41,1
Total	90	100

Hasil yang terdapat pada indikator rencana untuk keadaan darurat bencana di kategorikan lengkap dengan presentase 62,2% hal tersebut menunjukkan sebagian besar siswa mengetahui adanya rencana untuk keadaan darurat bencana di sekolah seperti halnya jalur evakuasi serta prosedur pertolongan apabila terjadi kebakaran.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (19) dimana penelitian tersebut menyatakan bahwa rencana tanggap darurat dengan presentase 81% menunjukkan sangat siap. Indikator ini menggambarkan bahwa responden sudah mengetahui rencana untuk keadaan darurat seperti jalur alternatif dalam menghadapi situasi pada saat kebakaran.

Penelitian ini tidak sejalan dengan (17) yang menyatakan hanya 18,52% yang menyatakan bahwa indikator tersebut terdapat pada di sekolah. Hal ini perlu diketahui bagi seluruh komponen sekolah apabila terjadi keadaan darurat kebakaran.

5. Sistem Peringatan Bencana

Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
Sistem Peringatan Bencana		
Ada	35	38,9
Tidak Ada	55	61,1

Sistem peringatan bencana pada SMK Tirtajaya Depok dikategorikan tidak ada dengan presentase 61,1%. Sistem peringatan bencana pada institusi pendidikan sangatlah diperlukan karena hal tersebut sangat berdampak bagi keselamatan para siswa.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (20) berdasarkan data yang ada menjelaskan bahwa tidak adanya sistem peringatan dini akan terjadinya kebakaran. Dimana pada penelitian tersebut menjelaskan bahwa faktor lain akan tidak adanya sistem peringatan bencana disebabkan oleh finansial.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (21) dimana didapati hasil sistem peringatan bencana yang ada masuk kedalam kategori tinggi atau baik dengan presentase 83% - 89%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dapat dengan sigap mengurangi dampak dari kebakaran yang tidak dapat dipungkiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengukuran dengan menggunakan 5 indikator maka gambaran kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi kebakaran dikategorikan baik adapun indikator tersebut yaitu pengetahuan, sikap, kebijakan dan panduan serta sistem peringatan bencana akan tetapi pada indikator sistem peringatan bencana menunjukkan hasil yang dapat dikategorikan tidak ada. Temuan ini mengindikasikan perlunya pendekatan sistematis kepada siswa dalam membangun budaya kesiapsiagaan bencana di lingkungan sekolah yang lebih baik.

SARAN

1. Berdasarkan hasil data yang ada diketahui pada indikator pengetahuan siswa perlu meningkatkan pengetahuan mengenai unsur – unsur yang dapat menyebabkan timbulnya api.
2. Hasil mengenai kebijakan dan panduan akan kesiapsiagaan kebakaran menunjukkan bahwa indikator tersebut tidak terbaharukan maka dalam mengatasi hal tersebut siswa perlu mencari tahu lebih lanjut.
3. Pernyataan pada indikator rencana untuk keadaan darurat bencana mengenai adanya prosedur pertolongan serta tersosialisasikan atau tidak, siswa perlu lebih peduli akan hal yang erat kaitannya dengan keselamatan diri apabila terjadi kebakaran.
4. Sistem peringatan bencana dalam kesiapsiagaan kebakaran, siswa perlu mempelajari serta memeriksa sistem tersebut lebih lanjut terkait keadaan serta kegunaannya dalam mengantisipasi adanya kebakaran.

DAFTAR PUSTAKA

- UU RI No 20. Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003. Pemerintah Republik Indonesia 2003.
- Pemerintah Republik Indonesia. Undang-Undang Republik No 24 Tahun 2007. BPK RI; 2007.
- Pratiwi AN, Koesyanto H. Manajemen Sistem Kebakaran di Pasar. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*. 2020;5(1):52–62.
- Shelby Hall. National Fire Protection Association. 2023 [cited 2025 May 27]. Kerugian akibat kebakaran di Amerika Serikat. Available from: <https://www.nfpa.org/education-and-research/research/nfpa-research/fire-statistical-reports/fire-loss-in-the-united-states>
- RAMLI S. PETUNJUK PRAKTIS MANAJEMEN KEBAKARAN (Fire Management). Jakarta: DIAN RAKYAT; 2010.
- Keputusan Menteri Negara Pekerjaan Umum. Keputusan Menteri Negara Pekerjaan Umum Nomor 10. The effects of brief mindfulness intervention on acute pain experience: An examination of individual difference. 2000;1:3.
- DINAS PEMADAM KEBAKARAN DAN PENYELAMATAN KOTA. REKAPITULASI DATA PENANGGULANGAN KEBAKARAN DAN PENYELAMATAN per Bulan Se-KOTA DEPOK BIDANG PENGENDALIAN OPERASIONAL KEBAKARAN DAN PENYELAMATAN DINAS PEMADAM KEBAKARAN DAN PENYELAMATAN KOTA DEPOK Tahun 2023. 2024;
- Pemerintah Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia No 28 Tahun 2002. Vol. 34, BPK RI. 2002. 161–164 p.

- Kepmenakertrans. Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi No:Per.04/Men/1980 tentang Syarat-Syarat Pemasangan dan Pemeliharaan Alat Pemadam Api Ringan. Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi. 1980;(04):1–10.
- Hamid M. Penanggulangan Kebakaran di PT X. *Medical Technology and Public Health Journal*. 2017;3(2):176–82.
- Nurmala. *PROMOSI KESEHATAN*. 2018. 51 p.
- Ma'arif IS, Nurrohmah A. Gambaran Pengetahuan Dan Kesiapsiagaan Santri Dalam Menghadapi Bencana Kebakaran Di Pondok Pesantren SMP MTA Gemolong. *Jurnal Iimiah Ilmu Kesehatan*. 2023;1(4):257–66.
- Ruspandi S, Nurrohmah A. Hubungan Pengetahuan Siswa Tentang Bencana Kebakaran Dengan Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Bencana Kebakaran Di Sman 3 Sragen. *OVUM : Journal of Midwifery and Health Sciences*. 2022;2(2):95–101.
- Notoatmodjo S. *PROMOSI KESEHATAN DAN ILMU PERILAKU*. Jakarta: RINEKA CIPTA; 2007.
- Mathofani PE, Rifaldi M. among Traders in Rau Market , Serang City Kesiapsiagaan Tanggap Darurat Kebakaran pada Pedagang di Pasar Rau Kota Serang. 2024;1(3):148–57.
- Abdul AA, Syam I, Arnoli A, Yulianita, Eka KM. HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP TERHADAP KESIAPSIAGAAN BENCANA KEBAKARAN PADA SISWA DI SMA 1 TOLANGOHULA. 2025;15:859–67.
- Rahayu IM. Kesiapsiagaan Bencana Kebakaran di Sekolah Menengah Kejuruan. *Higeoa Journal Of Public health Research And Development*. 2020;4(Special 1):306–14.
- Arismawati MD, Wijaya O. Analisis Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Kebakaran Pada Kawasan Pemukiman Padat Penduduk (Studi Kasus Kelurahan Prawirodirjan Yogyakarta). *Universitas Ahmad Dahlan*. 2019;1–15.
- Hasna AM, Dahlia S, Harsono RTN, Adiputra A. Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Ancaman Kebakaran. 2023;4(2):147–56.
- Khasanah WN, Fatgehipon AH, Nandi Kurniawan. Analisis Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Kebakaran Di RT.016/RW.04 Kelurahan Rawa Buaya Kota Jakarta Barat. 2024;2(2).
- Pawiranata R, Setiawan C, Studi P, Geografi P, Ilmu F, Universitas S, et al. Analisis Tingkat Kesiapsiagaan Siswa Dalam Menghadapi Bencana Kebakaran di SMAN 50 Jakarta “ Analisis Bahaya Kebakaran Perkotaan Kecamatan Jatinegara merupakan Badan Pusat Statistik (BPS) sebanyak 195. 2023;30–42.